1. Hasil Analisis

Subjek A

Identitas diri :

1. nama R, umur 23 tahun, lulusan prodi sistem informasi di salah satu perguruan tinggi di padang (I.1.06)
2. subjek anak ketiga dari 3 bersaudara, mempunyai 2 kakak perempuan
3. saat ini subjek tinggal bersama ibu (I.1.44), dan ayah sambungnya (I.1.46)
4. subjek tinggal bersama ibunya atas keputusan ibu subjek setelah subjek diungsikan di rumah nenek dari pihak ibu. Subjek kembali tinggal dengan ibunya saat SD (I.1.50)
5. ibu subjek bekerja sebagai penjual rempah-rempah (I.1.299) di pasar (I.1.301) sebelum menikah dengan ayahnya (I.1.303)
6. subjek pernah tinggal bersama neneknya saat subjek masih kelas 2 SD (I.1.307)

Hobi :

1. travelling, membaca, dan edit video (I.1.11)

kegiatan saat ini :

1. setelah lulus kuliah, subjek mengikuti program shopee affiliate sambil menunggu info lowongan pekerjaan yang dituju dan mengisi waktu luang (I.1.14)
2. hasilnya untuk menambah penghasilan walalupun tidak banyak (I.1.16)

Latar belakang fatherless:

1. Orang tua bercerai saat subjek masih umur 6 bulan. Subjek mengetahui keseluruhan cerita perceraian saat di bangku SMP kelas 8. Subjek mengaku pernah bertemu ayahnya saat SD, namun ayahnya hanya memberi subjek makanan dan uang saku. Kerabat dari pihak ibu selalu bekerja sama untuk mencari alasan untuk tidak menemui ayahnya. Subjek menyadari bahwa orang yang ditemuinya saat SD adalah ayahnya. (I.1.20), ibu subjek pertama kali memberitahu tentang perceraian saat subjek kelas 3 atau 4 SD ( I.1.251)
2. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah bertanya tentang cerita perceraian orang tuanya. Namun saat itu ibunya yang memberi tahu tentang keseluruhan cerita, tetapi subjek hanya berdiam saja karena dirinya sudah mengetahui dari pamannya (I.1.24)
3. Penyebab perceraian orang tuanya karena ayahnya sering bermain judi dan bersikap kasar terhadap ibunya (I.1.28)
4. Karena kedua kakaknya masih kecil saat perceraian orang tuanya, keduanya tidak mengetahui tentang perceraian orang tuanya. Jika diminta ikut andil mengambil keputusan perceraian ortunya, kedua kakaknya tidak bisa menjawab apa-apa. (I.1.30)
5. Kedua kakaknya tidak pernah menceritakan pertanda jika ortunya ingin bercerai karena kedua kakaknya masih kecil. Subjek diungsikan ke rumah nenek dari pihak ibu, kedua kakaknya ikut ibunya. (I.1.32)
6. Ketika ibunya menceritakan tentang perceraiannya, saat itu subjek merasa tidak terima. Tetapi subjek hanya pasrah karena perceraiannya sudah terjadi. (I.1.34)
7. Di umur subjek saat ini, subjek masih belum menerima tentang perceraian ortunya. Karena kejadiannya sudah lama, subjek masih berusaha menerima. (I.1.38)
8. Subjek menyatakan bahwa kedua kakak subjek tidak ada upaya untuk mencegah perceraiannya dan hanya bisa menerima keadaannya begitu saja. Disaat itu juga ibu subjek sudah menikah dengan ayah sambungnya (I.1.38)

Hubungan subjek dengan ayah kandungnya :

1. Subjek tidak pernah tinggal dengan ayah kandungnya (I.1.52)
2. Interaksi ayah kandung dengan kedua kakaknya juga sedikit, keduanya tidak terlalu banyak menceritakan tentang ayahnya kepada subjek (I.1.56)
3. Subjek masih sering dan lancar menjalin komunikasi dengan ayah kandungnya (I.1.70)
4. Subjek hanya bertemu ayah kandungnya untuk berbicara sementara, dan jarang (I.1.72)
5. Ibu subjek sempat membatasi interaksi subjek dengan ayah kandungnya dan setiap diberi uang oleh ayahnya, ibu selalu bertanya uangnya dari siapa. Tetapi untuk saat ini sudah tidak membatasi (I.1.74)
6. Ayah kandungnya adalah pribadi yang tertutup, pendiam, jarang mulai obrolan (I.1. 82)
7. Meskipun seringkali ditegur untuk tidak bermain judi lagi, saat ini ayahnya masih bermain judi walaupun tidak separah dulu (I.1.96)
8. Ayah subjek tahu bahwasanya subjek mengetahui ayahnya bermain judi. Subjek merasa bingung harus berbuat apalagi untuk membuat ayahnya berhenti bermain judi meskipun ayahnya pernah bilang kalau merasa malu dengan keluarga (I.1.98)
9. Saat ini subjek jarang berkomunikasi dengan ayahnya, dan tidak pernah cerita dengan ayahnya (I.1.321)

Peran ayah di diri ayah kandung:

1. sebelumnya ayah kandung subjek jarang sekali memberi nafkah terhadap anak-anaknya jika tidak ibu subjek yang minta, nafkah tidak akan diberi. Namun baru akhir-akhir ini ayah subjek rutin memberikan nafkah (I.1.128), jika ayahnya punya uang, ayahnya akan memberikan kepada anaknya (I.1. 327)
2. Subjek ingin lebihh dekat dengan ayahnya, lebih terbuka agar bisa cerita tentang hal apapun kepada ayahnya tetapi keinginan itu belum bisa terwujud karena ayah yang pendiam dan tertutup (I.1.142)
3. Subjek merasa beberapa tahun ini sudah mulai lebih dekat dengan ayah walaupun hanya sebentar jika bertemu. (I.1.142)

Hubungan subjek dengan ayah sambungnya :

1. Ayah sambungnya adalah pribadi yang penyendiri, tidak bisa diajak diskusi, lebih mengatur (I.1.64), tertutup, pendiam, jarang mulai obrolan (I.1. 82)
2. Kedua kakak subjek juga merasakan hal yang sama dengan subjek mengenai ayah sambungnya (I.1.66)
3. Jika di rumah, hanya berbicara seperlunya, selebihnya hanya diam (I.1.68)
4. Subjek tidak pernah bermain dengan ayah sambungnya karena ayah sambungnya tidak mau berkumpul dengan banyak orang (I.1.156)
5. Ayah sambungnya jarang ngobrol dan sibuk dengan urusan masing-masing jika tidak ada topik obrolan (I.1.341)

Hubungan subjek dengan ibunya :

1. Subjek merasa senang tinggal dengan ibunya (I.1.54)
2. Kedua kakak subjek memiliki hubungan yang baik dengan ibunya (I.1.58), tidak ada konflik (I.1.60)
3. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan ibunya (I.1.62)
4. Tidak ada perbedaan pada ibu subjek sebelum dan sesudah mengetahui perceraian ortunya (I.1.100)
5. Ibu subjek memperlakukan ketiga anaknya dengan baik. Menurut subjek cara menunjukkan kasih sayang lewat perkataan karena ibunya adalah pribadi yang pendiam, namun ditunjukkan dengan perbuatan seperti membuat makanan (I.1.102)
6. Subjek memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya, namun subjek lebih sharing hal-hal yang umum, tetapi tidak pernah untuk hal pribadi subjek (I.1.319)
7. Ibu subjek orangnya pendiam (I.1.337), ibunya lebih sering sharing kepada kakak kedua (I.1.339)

Peran ibu subjek:

1. Setelah perceraian, ibunya yang memenuhi semua kebutuhan. Setelah menikah dengan ayah sambungnya, ayah sambungnya juga ikut berperan (I.1.130)

Hubungan ibu dengan lingkungan sekitar :

1. Ibu subjek jarang di rumah dan jarang beinteraksi sama tetangga (I.1.381)

Hubungan subjek dengan kedua kakaknya :

1. Mempunyai hubungan yang baik (I.1.40)
2. Saat ini kedua kakaknya sudah menikah dan tetap menjaga komunikasi (I.1.42)
3. Waktu kecil, subjek tidak terlalu dekat dengan kedua kakaknya karena saat itu subjek tinggal dengan neneknya sedangkan kedua kakaknya ikut ibunya (I.1.108)
4. Saat ini hubungan subjek dan kedua kakaknya baik, komunikasi juga lancar karena subjek sering diminta tolong untuk menjaga keponakannya (I.1.110)
5. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah mengetahui perceraian ortunya pada kakak kedua subjek, yaitu sebelumnya adalah pribadi yang sangat pendiam dan tertutup jika sedang kumpul bertiga, sedangkan saat ini menjadi pribadi yang mulai terbuka, sering ngobrol, mulai mencair. Kakak pertama subjek tidak mengalami perubahan yang signifikan tetap mengayomi kedua adiknya (I.1.112)

Hubungan subjek dengan kerabat dari pihak ayah kandung:

1. Subjek tidak terlalu dekat dengan kerabat dari pihak ayah karena perceraian ortunya (I.1.104)
2. Subjek tidak mempunyai kontak kerabat dari pihak ayah, dan hanya mempunyai kontak ayahnya saja (I.1.106)
3. Memiliki hubungan yang kurang baik dengan kerabat dari ayah karena perceraian ortu, jika silaturahmi hanya formalitas saja (I.1.116)

Efek atau dampak fatherless pada diri subjek

1. Subjek merasa iri dengan teman sebayanya yang dekat dengan ayahnya, menjadi kurang percaya diri dengan keadaan keluarganya, subjek ingin disayang dan dimanja seperti sosok ayah yang diinginkan pada umumnya (I.1.84)
2. Subjek merasa kurang percaya diri (I.1.86)
3. Kurang percaya diri mempengaruhi subjek ketika presentasi saat kuliah yaitu subjek merasa deg-degan, tangan dingin, takut salah bicara, takut menatap mata teman-temannya secara langsung, dan rasa ingin cepat selesai (I.1.90)
4. Kurang percaya diri juga mempengaruhi subjek dalam bersosialisasi, tidak bisa memulai obrolan dengan orang baru, circle pertemanan yang itu-itu saja (I.1.92)
5. Mempengaruhi kondisi akademis subjek karena kehilangan konsentrasi dan menurunnya nilai akademis (I.1.122)
6. Tidak mempengaruhi pandangan subjek terhadap laki-laki sebagai teman (I.1.124). namun berdampak pada pandangan laki-laki sebagai pasangan karena berkaca dari perceraian ortu yang membuat subjek untuk mempertimbangkan banyak hal terutama tentang tanggung jawab (I.1.126). keadaan fatherless membuat subjek merasa takut jika subjek mendapatkan suami yang seperti ayah kandungnya, tetapi tidak sampai tidak mau berhubungan laki-laki (I.1.351). subjek merasa canggung jika berteman dengan laki-laki karena di rumah tidak ada saudara laki-laki (I.1.355)
7. Saat pertama kali mengetahui cerita perceraian ortunya, subjek tidak ada penolakan karena kejadiannya sudah lama. Namun akhir-akhir ini subjek merasa ada penolakan diri atas perceraian ortunya yang menjadikan subjek mempertanyakan kenapa perceraian itu terjadi, kenapa dirinya yang mengalami ini, kenapa dirinya tidak bisa dekat dengan ayahnya seperti yang lainnya, kenapa dirinya tidak merasakan kehadiran ayah walaupun ada ayah sambung di rumahnya tetapi merasa kehadirannya kurang. (I.1.154) ketika ada penolakan diri, subjek lebih sering menahan sendiri, menyendiri dan menjadi lebih sensitif (I.1.158) yang dilakukan subjek saat ada penolakan diri adalah menangis sendiri (I.1.160)
8. Keadaan fatherless membuat subjek merasa sedih (I.1.343), tetapi tidak sampai melakukan hal buruk karena subjek dikelilingi, diarahkan dan dipantau terus terutama dengan ibunya (I.1.345)
9. Keadaan fatherless tidak mempengaruhi subjek dalam bergaul (I.1.347)

Pandangan diri subjek terhadap dirinya :

1. Subjek adalah pribadi yang tertutup, tidak bisa mengawali pembicaraan dengan orang baru, takut untuk berbicara di depan banyak orang (I.1.88)
2. Ketika subjek merasa sedih atas keadaan fatherless-nya, subjek menangis, mengurung diri (I.1.180), dan mengalihkannya dengan jalan-jalan sendirian atau dengan kegiatan lain seperti membereskan rumah (I.1. 182)
3. Saat mengetahui cerita perceraian ortunya, subjek belum ada pemikiran untuk menerima keadaan dan lebih merasa bingung dan diam (I.1.184)
4. Saat ini subjek belum sepenuhnya menerima keadaan fatherless-nya dan masih berproses karena rasa marah subjek yang masih ada dan dialihkan ke kegiatan positif karena subjek tidak bisa merubah keadaan (I.1.186)
5. Kegiatan di kampus membantu proses penerimaan diri atas fatherless-nya (I.1.188)
6. Upaya subjek untuk mencapai penerimaan diri sebagai wanita dewasa awal fatherless adalah dengan mengikhlaskan semua yang telah terjadi di masa lalu (I.1.411)
7. Subjek menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah jika ingin melampiaskan emosinya karena keadaan fatherless-nya (I.1.413)

Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya:

1. Saat kecil, subjek tinggal bersama neneknya yang letak rumahnya di tengah ladang dan tidak mempunyai tetangga (I.1.114)
2. Subjek merasa teman yang bertahan bisa dihitung jari karena jarang ketemu dan mempunyai kesibukan masing-masing dan sudah berbeda frekuensi. Yang bisa bertahan adalah teman-teman terdekat saat kuliah (I.1.134)

Faktor penerimaan diri

1. Mendapatkan perilaku sosial yang baik
2. Mampu memahami orang lain dan merasa diterima dan dimiliki
3. Mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan teman-teman terdekatnya. (I.1.118). mendapatkan respon yang baik dari tetangga sekitar (I.1.387)
4. Subjek sempat mendapatkan perilaku yang kurang baik secara verbal, namun tidak dihiraukan oleh subjek (I.1.118)
5. Subjek mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk mengatasi kegagalan yang dialami subjek (I.1.198)
6. Subjek mendapatkan tanggapan yang baik tentang keadaa fatherless-nya dan lebih sering mendengarkan cerita subjek (I.1.446)
7. Jika informa sedan bercerita tentang permasalahannya, teman-teman terdekatnya lebih mendengarkan dan menghibur subjek (I.1.462)
8. Tidak menimbulkan prasangka terhadap orang lain
9. Teman sebayanya tidak pernah menyinggung kondisi keluarganya dan mendapatkan perilaku sosial yang baik. Hanya keluarga dan teman-teman terdekat subjek yang mengetahui kondisi keluarganya saat ini. (I.1.22)
10. Subjek tidak pernah merasa mendapat kritikan tentan keadaan fatherless-nya dari tetangga sekitar (I.1.214)
11. Subjek pernah mendapatkan kritikan tentang keadaan fatherless-nya dari teman sebaya yang tidak akrab dengan subjek (I.1.216) dan subjek menanggapinya dengan cara tidak menanggapinya (I.1.218)
12. Subjek sempat mempunyai prasangka buruk terhadap dirinya dan mencoba untuk meminimalisir prasangka buruk tersebut (I.1.448)
13. Pemahaman diri
14. Mampu belajar tentang dirinya dengan menemukan peluang dalam dirinya
15. Keadaan fatherless tidak membuat dirinya kehilangan peluang atau kesempatan dalam dirinya dan bisa mengembangkan dirinya (I.1.234), dengan dirinya bisa melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi membuat dirinya merasa lebih bersyukur karena semua orang bisa seperti dirinya (I.1.236)
16. Menurut subjek, banyak orang yang berpikir kalau anak broken home pasti jadi buruk, subjek akan membuktikan kalau apa yang diasumsikan orang-orang tentang anak broken home tidak selamanya buruk dan hancur (I.1.401)
17. Pengaruh kesuksesan
18. Mampu meraih impian atau harapan
19. Subjek mampu memperbaiki nilai akademisnya setelah sempat mengalami penurunan nilai karena kondisi fatherless dan ingin meningkatkan lagi agar orang-orang tidak berasumsi bahwa anak broken home itu selamanya berakhir buruk (I.1.122)
20. Subjek mampu meraih peringkat 5 besar saat SMA untuk akademis, dan juara 1 lomba PMR untuk non akademis (I.1.190)
21. Adanya rasa bangga saat subjek meraih pencapaian (I.1.192)
22. Subjek pernah merasakan kegagalan ketika berproses untuk mencapai impiannya (I.1.194) dan ketika gagal subjek berusaha untuk mencoba lagi (I.1.196)
23. Subjek bisa lulus kuliah 3,5 tahun dengan nilai terbaik (I.1.464)
24. Kemampuan subjek dalam mencapai hal yang diinginkan belum bisa membuat subjek membuka dirinya, namun menjadikan dirinya lebih bersyukur dan semangat untuk meraih impian yang belum terwujud (I.1.468)
25. Pola asuh di masa kecil yang baik
26. Mendapatkan pola asuh di masa kecil yang baik di rumah
27. Ibu subjek membebaskan ketiga anaknya, tidak melarang dan menuntut asal bisa bertanggung jawab atas pilihannya dan masih di jalur yang baik (I.1.136), ibunya tidak mengekang anaknya selama tidak melewati jalur dan di batas wajar (I.1.375)
28. Subjek tidak merasa pola asuh ibunya seperti membiarkan karena semakin terlalu dipantau dan diperhatikan akan membuat dirinya tidak mau membuka diri dan berkembang (I.1.377)
29. Subjek tidak tahu pola asuh yang diterapkan ayah kandungnya karena jarang bertemu (I.1.140)
30. Tidak ada perbedaan pola asuh yang dterapkan ibunya (I.1.373)
31. Mendapatkan pola asuh di masa kecil yang baik di sekolah
32. Subjek mendapatkan pola asuh yang baik di sekolah selayaknya guru mendidik muridnya (I.1.144)
33. Keadaan fatherless subjek tidak mempengaruhi guru-guru dalam mendidik subjek karena subjek tidak pernah cerita tentang kondisi keluarganya (I.1. 145)
34. Wali kelas subjek sempat bertanya kepada subjek tentang kondisi keluarganya yang menurut subjek wali kelasnya tahu karena kakak subjek yang memberi tahu tentang kondisi keluarganya (I.1.148)
35. Dampak pola asuh yang didapatkan di rumah dan di sekolah yang baik membuat subjek merasa diterima di sekolah karena tidak ada penghakiman, sedangkan di rumah membuat subjek menjadi pribadi yang pendiam karena ayah dan ibunya adalah pribadi yang tertutup (I.1.150)
36. Bebas dari hambatan lingkungan
37. Memiliki kendali kuat untuk menyingkirkan hambatan
38. Ayah sambung subjek lebih protektif dan banyak menuntut terutama untuk menentukan jurusan kuliah dan pekerjaan di perantauan (I.1.136). subjek merasa terganggu dengan sikap ayah sambungnya karena menjadi penghambat subjek untuk mengembangkan dirinya. Akhirnya subjek kembali keputusan awal untuk mencari kerja di perantauan karena merasa ayah sambungnya tidak berhak untuk melarang subjek (I.1.138)
39. Subjek sempat mendapatkan tuntutan untuk segera mendapatkan pekerjaan, tetapi saat ini sudah tidak lagi (I.1.438)
40. Cara subjek untuk mengontrol hambatan yaitu dengan tidak menghiraukan dan tetap berusaha untuk mencari info lowongan pekerjaan tanpa emosi (I.1.440)
41. Harapan yang realistis
42. Menentukan harapan sesuai dengan kemampuan tanpa melibatkan orang lain
43. Harapan terdekat subjek adalah segera memiliki pekerjaan tetap (I.1.208) dengan upaya mencari lowongan dan apply cv (I.1.210)
44. Subjek tidak melibatkan orang lain untuk menentukan harapannya (I.1.212)
45. Harapan subjek saat ini adalah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih memahami diri sendiri (I.1.442)
46. Subjek menentukan harapan sesuai dengan kemampuannya (I.1.444)
47. Mampu mengevaluasi impian berdasarkan kemampuan tau keterbatasan diri
48. Subjek tidak mempunyai harapan untuk ortunya kembali karena melihat dari sikap ayah kandungnya yang belum ada perubahan (I.1.172)
49. Subjek pernah terbesit dalam pikirannya untuk membuat ortunya kembali, tetapi subjek menyadari kalau kembali lagi rasanya percuma karena ibunya sudah menikah dengan ayah sambungnya (I.1.269)
50. Mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya
51. Menemukan figur yang berhasil menerima dirinya
52. Subjek mampu menemukan figur yang berhasil menerima dirinya yaitu kekasih subjek yang mengalami fatherless karena perceraian (I.1.200) dan teman SMP subjek (I.1.450)
53. Kekasih subjek membantu menguatkan diri subjek, pengertian dan sebisa mungkin jika bertemu tidak membahas tentang apa yang terjadi di rumah (I.1.202)
54. Subjek menemukan figur ayah pada kekasihnya karena kekasihnya adalah pribadi yang bertanggung jawab dan perhatian terhadap subjek (I.1.204)
55. Mampu membangun daya pikir dan perilaku positif berdasarkan penilaian dan penerimaan diri figur tersebut
56. Menemukan figur yang berhasil menerima dirinya membantu subjek dalam proses penerimaan dirinya (I.1.206)
57. Mengenal figur tersebut membuat subjek menjadikan keadaan fatherless-nya sebagai kelebihan
58. Subjek mampu mengambil hikmah dari keadaan figur tersebut dari cara mereka bertahan di situasi sulit dan berusaha bangkit dengan cara mereka sendiri (I.1.454)
59. Tidak ada tekanan emosional yang berat
60. Mampu mengatasi tekanan emosional
61. Subjek pernah mengalami tekanan emosional di rumah karena berselisih dengan ibunya selama 3 hari (I.1.220), cara memperbaiki hubungan subjek dengan ibunya dengan cara ibunya memasakkan makanan untuk subjek dan keadaan kembali seperti semula (I.1.224)
62. Subjek sempata merasa tekanan emosional, tetapi hanya dibawa diam saja (I.1.389)
63. Konsep diri yang stabil
64. Mampu melihat dirinya sebagai orang yang sama dalam waktu lama tanpa adanya perubahan
65. Subjek merasa dirinya sebelum mengetahui perceraian ortunya adalah pribadi yang kurang mempertimbangkan sesuatu, dan sudah menerima keadaan fatherless-nya, namun setelah mengetahui, jadi banyak yang harus dipertimbangkan dan baru terpikirkan banyaknya pertanyaan tentang perceraian ortunya dan berusah lebih lagi untuk menerima keadaannya (I.1.230)
66. Subjek lebih nyaman jika orang-orang tidak mengetahui tentang keadaan fatherless-nya, dan akan membagikan cerita dirinya jika subjek menemukan orang yang bisa dipercaya untuk berbagi cerita (I.1.232)
67. Sebelum mengetahui cerita perceraian ortunya, subjek adalah pribadi yang supel, gampang berbaur sama orang. Namun saat ini subjek lebih menutup diri, lebih pendiam, kurang percaya diri, susah bertemu dengan orang baru (I.1.132)
68. Perspektif diri
69. Mampu melihat dirinya seperti orang lain menerima dirinya
70. Subjek belum mengenal dirinya seutuhnya (I.1.434), karena subjek merasa masih belum konsisten dengan pilihannya dan belum memahami apa yang diinginkan (I.1.436)
71. Pendapat teman-teman terdekat subjek tentang dirinya yaitu subjek adalah pribadi yang pendiam, jarang berinteraksi dengan orang, tidak bisa memulai obrolan dengan orang baru (I.1.456)

Aspek penerimaan diri

1. Menerima sifat kemanusiaan
2. Mampu mengenali emosi diri
3. Tidak merasakan perubahan yang signifikan setelah mengetahui cerita perceraian ortu, lebih menerima karena subjek tidak bisa merubah keadaan walaupun berontak, tidak kaget mendengar cerita dari ibunya karena sudah mengatahui sebelumnya dari pamannya (I.1.120)
4. Informa merasa marah dengan ayah kandungnya karena sampai saat ini masih bermain judi (I.1.166)
5. Perasaan marah subjek kepada ayah kandungnya baru muncul saat subjek berusia 20-an dan berfikir akan mengambil keputusan yang sama seperti ibunya jika subjek menjadi ibunya (I.1.168)
6. Subjek merasa sedih setelah mengetahui cerita perceraian ortunya (I.1.174) dan baru merasakan rasa sedihnya waktu subjek di perkuliahan (I.1.176). subjek merasa sedih dengan perceraian ortunya tapi tidak terlalu merasa kehilangan karena ibunya sudah menikah dengan ayah sambungnya (I.1.257)
7. Subjek merasa bingung dan bertanya-tanya tentang perceraian ortunya saat pertama kali mengetahuinya tapi tidak bisa karena saat itu masih kecil (I.1.255)
8. Saat ini rasa kemarahan subjek sudah berkurang dan berusaha untuk mengontrol dan tidak terlalu dipikirkan (I.1.405)
9. Subjek sempat mengalami kesulitan mengenali perasaannya saat terjadi kesalahpahaman antara subjek dan temannya yang seharusnya marah tetapi baru menyadarinya setelah beberapa saat (I.1.494)
10. Mampu mengeskspresikan emosinya kepada orang lain
11. Subjek belum sepenuhnya terbuka dengan teman-teman terdekatnya (I.1.92)
12. Subjek hampir tidak pernah berbagi cerita kepada teman-teman terdekatnya karena tidak mau membebani mereka karena mereka juga mempunyai masalah sendiri. Ketika berkumpul dengan teman-teman terdekatnya, subjek hanya ingin melupakan dan tidak membahasnya dan lebih sering mendengarkan teman-temannya bercerita (I.1.162)
13. Subjek mempunyai teman yang dipercaya untuk membagi keluh kesahnya, walaupun subjek lebih sering memendam masalahnya sendiri dulu baru cerita ke teman (I.1.164)
14. Subjek belum bisa meluapkan rasa marahnya kepada ayah kandungnya, namun yang bisa dilakukan hanya menegur walaupun sampai saat ini ayahnya masih bermain judi (I.1.170)
15. Subjek cerita kepada temannya, tetapi tidak semua diceritakan (I.1. 391)
16. Subjek jarang menceritakan permasalahan ortunya kepada teman-teman terdekatnya (I.1.460)
17. Percaya dengan kemampuan diri
18. Optimis bahwa mampu menghadapi masalah yang dihadapi
19. Subjek tidak mengalami masalah ekonomi setelah mengetahui cerita perceraian ortunya ( I.1.283)
20. Subjek tidak merasa mempunyai hambatan sebagai wanita dewasa awal fatherless (I.1.433)
21. Cara subjek agar tidak larut dalam kesedihan karena keadaan fatherless adalah dengan mengafirmasi diri sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja walaupun dirinya mempunyai keluarga yang berbeda dengan orang lain (I.1.504)
22. Menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain
23. Memahami atas kelemahan dan kelebihan diri
24. Kelebihan subjek: bisa mengatur waktu dengan baik (I.1.226), berambisi untuk mendapatkan sesuatu (I.1.496)
25. Kekurangan subjek : pendiam, tidak mau terbuka dengan orang lain (I.1.496)
26. Percaya bahwa dirinya setara atau sederajat dengan orang lain
27. Subjek sempat merasa dirinya berbeda karena memang begitu kenyataannya, namun setelah kenal beberapa teman yang keadaannya sama dan dia mampu meraih apa yang diinginkan seperti teman-teman yang memiliki keluarga utuh dijadikan subjek sebagai motivasi (I.1.403)
28. Menyadari keterbatasan
29. Memahami dan menerima keterbatasan yang ada pada dirinya
30. Keadaan fatherless tidak dijadikan subjek sebagai kelemahan, tetapi dijadikan motivasi (I.1.399)
31. Subjek tidak menyalahkan dirinya atas kelemahannya tetapi berusaha untuk memperbaikinya (I.1.498)
32. Memaksimalkan kelebihan daripada menyesali kelemahan
33. Memaksimalkan kelebihan subjek dalam mengatur waktu dengan baik, dibuktikan dengan subjek bisa lulus kuliah tepat waktu (I.1.228)
34. Subjek tidak menjadikan keadaan fatherlessnya sebagai kelemahan tetapi dijadikan sebagai motivasi untuk jadi pribadi yang lebih baik (I.1.431)
35. Berorientasi keluar diri
36. Mampu berinteraksi dengan lingkunga sekitar tanpa rasa takut dan malu
37. Subjek aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saat SMA (I.1.415)
38. Subjek tidak mengikuti organisasi kampus atau komunitas sejenis (I.1.419), subjek juga tidak mengikuti perkumpulan di lingkungan sekitar karena subjek jarang keluar rumah (I.1.421)
39. Subjek hanya keluar rumah seperlunya saja. Jika ada tetangga sekitar yang menyapa atau mengajak bicara harus tetap sopan (I.1.489)
40. Subjek tidak merasa takut atau malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (I.1.492)
41. Bertanggung jawab
42. Mampu bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas sikap atau tindakan
43. Subjek memikirkan 2-3 kali sebelum mengambil keputusan (I.1.470)
44. Subjek melibatkan orang lain dalam mengambil keputusan, yaitu ibunya (I.1.472)
45. Dengan memikirkan berkali-kali sebelum memutuskan membuat subjek untuk siap menerima konsekuensi dan resikonya (I.1.474)
46. Subjek pernah berada dalam situasi menerima konsekuensi atas sikap atau tindakan saat dirinya masih sekolah karena telat datang ke tempat perkumpulan perkemahan dan menerima hukumannya, menunjukkan bahwa subjek mampu bertanggung jawab (I.1.476) (I.1.478)
47. Berpendirian teguh
48. Mampu bersikap sesuai dengan prinsip hidup tanpa terpengaruh standar orang lain
49. Prinsip subjek yaitu sebisa mungkin dikerjakan sendiri tanpa menyusahkan orang lain (I.1.484), namun subjek akan meminta bantuan jika bantuan itu benar-benar dibutuhkan (I.1.486)
50. Penilaian orang lain tidak mempengaruhi prinsip hidup subjek (I.1.488)

Subjek B

Identitas diri

1. Nama S, umur 24 tahun, lulusan prodi ilmu komunikasi di salah satu universitas di surabaya (I.2.10)
2. Bekerja sebagai freelance photographer (I.2.14)
3. Ibunya bekerja sebagai penjual makanan basah dan gorengan yang dijual di depan rumah dan dibagikan melalui WA (I.2.22)
4. Subjek anak pertama dari 2 bersaudara, adik laki-lakinya (I.2.28) yang berjarak 3 tahun lebih tua dari adiknya (I.2.30)
5. Subjek tinggal dengan ibu dan adiknya (I.2.34)

Hobi :

1. fotografi (I.2.14)

latar belakang fatherless :

1. Ayahnya meninggal saat subjek masih umur 5 tahun, masih sekolah TK (I.2.38)
2. Ayahnya meninggal karena sakit serangan jantung, keluargaa ayahnya mempunyai riwayat penyakit jantung (I.2.40), meninggal di rumah (I.2.42)
3. Saat ayahnya meninggal, subjek berada di sekolah tapi subjek tidak diberi tahu sampai selesai sekolah (I.2.44)
4. Setelah pulang sekolah subjek belum memahami situasi di depan rumah sampai subjek masuk ke dalam rumah, baru subjek menyadari bahwa yang ditutupi kain adalah ayahnya yang sudah meninggal (I.2.46)
5. Meninggalnya ayah subjek membuat ibunya merasa sedih bersama dengan adiknya yang baru berusia 2 tahun (I.2.48)
6. Meninggalnya ayah subjek menjadi memori yang selalu diingat (I.2.50)
7. Memori yang paling diingat subjek adalah saat ayahya mengajak subjek bermain di wahana bermain (I.2.52)

Kondisi ibu subjek setelah ayahnya meninggal:

1. Subjek sempat memergoki ibunya menangis sesenggukan setelah sholat, namun setelah itu subjek tidak pernah melihat ibunya menangis, tidak mau menunjukkan kesedihan di depan anaknya (I.2.56)
2. Ibu subjek tidak berminat untuk menikah lagi (I.2.188)
3. Ibu subjek sering membahas tentang ayahnya (I.2.190)

Hubungan subjek dengan ibunya:

1. Subjek mempunyai hubungan yang sangat baik dengan ibunya baik sebelum dan sesudah ayahnya meninggal (I.2.90)
2. Ibunya hanya sekedarnya menceritakan apa yang dirasakan kepada subjek (I.2.100)
3. Ibunya membagi kasih sayang kepada anaknya secara adil (I.2.114)

Hubungan subjek dengan adiknya :

1. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan adiknya walaupun sering bertengkar kecil (I.2.124)

Hubungan ibu subjek dengan lingkungan sekitar:

1. Hubungan ibu subjek kepada tetangga sekitar selalu baik, tapi menurut subjek ada beberapa tetangga yang mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ibunya (I.2.128)

Hubungan subjek dengan ayahnya sebelum meninggal:

1. Subjek merasa dirinya memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (I.2.184)

Efek atau dampak setelah ayahnya meningga pada subjek :

1. Informa merasa bingung harus berbuat apa, menjadi lebih pendiam, merasa tanggung jawab bertambah (I.2.58)
2. Meninggalnya ayah informa mempengaruhi kondisi akademis subjek yaitu subjek menjadi kurang fokus dalam memgikuti pelajaran. Seiring berjalannya waktu, subjek bisa menyesuaikan dirinya (I.2.66)
3. Subjek merasa iri dengan teman-teman sebayanya jika diambil rapport bersama ayah dan ibunya sedangkan dirinya tidak (I.2.68)
4. Berdampak pada menjalin relasi dengan orang lain yaitu menjadi takut untuk bergaul dengan teman sebaya saat subjek pertama kali masuk SD dan terbawa sampai dewasa (I.2.78)
5. Subjek tidak pernah mempunyai niat untuk mencari pengganti ayahnya (I.2.96)
6. Subjek tidak pernah melakukan hal nekat atau berbahaya karena keadaan fatherless-nya, walapupun membutuhkan waktu lama untuk menerima (I.2.120)
7. Keadaan fatherless tidak mempengaruhi subjek dalam memandang laki-laki (I.2.126) cuma merasa canggung karena teman-teman dekat subjek adalah perempuan (I.2.196)
8. Subjek masih merasa sedih dengan meninggalnya ayah di umur sekarang (I.2.130) dan tetap mendoakan ayahnya (I.2.132)
9. Subjek belum sepenuhnya dan masih berproses menerima keadaan fatherless-nya karena subjek masih mempertanyakan dan berandai tentang ayahnya jika subjek merasa lelah atau rindu dengan ayahnya (I.2.154), keputusan subjek untuk mulai menerima keadaan fatherlessnya dimulai saat subjek berada di bangku SMP dan mengingat ibunya yang harus dibanggakan (I.2.156)
10. Subjek merasa sangat kurang mendapatkan figur ayah yang menyebabkan subjek merasa iri dengan orang yang bisa dekat dan disayang oleh ayahnya (I.2.192)
11. Kehilangan figur ayah tidak membuat subjek melakukan hal buruk yang membahayakan (I.2.194)
12. Upaya subjek untuk menerima keadaan fatherless-nya yaitu dengan mengikhlaskan dan mendoakan ayahnya serta menyibukkan diri seperti membantu ibu berjualan dan ikut ekstrakurikuler (I.2.200)

Aspek penerimaan diri

1. Menerima sifat kemanusiaan
2. Mampu mengenali emosi diri sendiri dan mengeskpesikannya kepada orang lain
3. Subjek merasa perasaannya campur aduk saat mengetahui ayahnya meninggal dan bingung harus berbuat apa. Subjekmenangis karena orang-orang di sekitarnya menangis (I.2.54)
4. Subjek sering berbagi cerita kepada ibunya tetapi jarang untuk menceritakan hal personal kecuali memang harus bilang kepada ibunya (I.2.102)
5. Subjek merasa leluasa bercerita dengan teman terdekatnya (I.2.104)
6. Subjek tidak marah atas keadaan fatherlessnya namun masih bingun dan mempertanyakan tentang ayahnya yang harus meninggalkan dirinya dan keluarganya lebih dulu (I.2.182)
7. Subjek sering merasa kesulitan dalam mengekspresikan emosi dirinya (I.2.230) karena lebih sering memendam sendiri takut membebani orang yang disayang subjek (I.2.232)
8. Cara mengeskpresikan emosinya dengan menangis sampai lelah (I.2.234)
9. Sebelum cerita, biasanya subjek akan menyimpan sendiri terlebih dahulu kemudian baru dibagikan (I.2 236)
10. Subjek sering merasa kesulitan mengenali perasaanya karena masih belajar memahami dirinya (I.2.238)
11. Berorientasi keluar diri
12. Mampu berinteraksi dengan lingkungan tanpa merasa malu atau takut
13. Subjek berinteraksi dengan tetangga sekitar hanya seperlunya, tidak pernah menyapa lebih dahulu, tetapi jika disapa subjek akan membalas sapaan (I.2.60)
14. Subjek sempat merasa malu atau takut jika berinteraksi dengan orang lain, namun saat ini sudah tidak (I.2.62)
15. Subjek tidak mengikuti perkumpulan di sekitar rumahnya, namun subjek mengikuti komunitas sesuai hobinya yaitu fotografi (I.2.64)
16. Percaya dengan kemampuan diri
17. Optimis bahwa mampu menghadapi masalah yang dihadapi
18. Subjek mengalami kesulitan ekonomi setelah ayahnya meninggal, karena sebelumnya semua kebutuhan terpenuhi karena ayahnya masih bekerja dan penghasilan dari usaha ibunya yang kurang mencukupi (I.2.84)
19. Untuk membantu keadaan ekonomi keluarganya, subjek membantu ibunya untuk menitipkan jualannya pada kantin sekolah (I.2.86) dan berlanjut saat kuliah (I.2.186)
20. Subjek merasa susah beradaptasi dengan situasi setelah ayahnya meninggal yang menjadi sepi dan hampa dan kesulitan ekonomi keluarganya (I.2.122)
21. Cara subjek menghadapi masalah adalah dengan dihadapi dan dijalani serta tidak terlalu berlarut memikirkannya (I.2.226)
22. Subjek meyakinkan dirinya agar tidak terlalu larut dalam kesedihan dengan memaksa dirinya untuk bangkit karna hidup akan terus berjalan dan ada ibu dan adiknya yang harus dikuatkan (I.2.228)
23. Menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain
24. Memahami atas kelemahan dan kelebihan diri
25. Kelebihan subjek : manajemen waktu, fotografi

Kekurangan subjek : sulit terbuka dengan orang lain, kondisi mental yang naik turun, sulit membuka obrolan dengan orang baru (I.2.142)

1. Subjek menyadari dan memahami bahwa dirinya memilki kelebihan dan kekurangan (I.2.202) (I.2.204)
2. Percaya bahwa dirinya setara dengan individu
3. Terkadang subjek merasa berbeda dengan wanita lain yang memiliki keluarga yang masih lengkap, namun subjek menyadari seiring berjalan waktu semua akan dihadapkan dengan kematian walaupun dengan waktu yang berbeda (I.2.208)
4. Menyadari keterbatasan
5. Memaksimalkan kelebihan daripada menyesali kelemahan
6. Subjek mampu memaksimalkan kelebihan dengan mempunyai rasa haus dalam belajar untuk mengasah skill fotografinya (I.2.144)
7. Subjek mengatasi kelemahannya dengan memperbanyak relasi walaupun ada rasa takut dan deg-degan untuk mengajak obrolan lebih dulu (I.2.150). untuk kondisi mental subjek yang masih naik turun dengan memberi waktu untuk diri sendiri supaya tenang (I.2.152)
8. Subjek merasa insecure dengan kelemahannya, namun pada kelebihan subjek berusaha untuk menonjolkan kelebihannya (I.2.206)
9. Subjek tidak menyalahkan dirinya atas keadaan fatherless-nya karena hal tersebut adalah ketentuan Allah yang tidak bisa dirubah (I.2.224)
10. Memahami dan menerima keterbatasan yang ada pada dirinya
11. Subjek sempat menjadikan keadaan fatherless sebagai salah satu kelemahan karena merasa iri dengan teman-teman sebaya yang memilki keluarga lengkap, namun saat ini sudah bukan menjadi kelemahan (I.2.146) karena subjek menyadari bahwa kematian adalah hal yang bisa dikontrol (I.2.148)
12. Berpendirian teguh
13. Mampu bersikap sesuai dengan prinsip hidup tanpa terpengaruh oleh standar orang lain
14. Subjek mampu bersikap sesuai dengan prinsip hidupnya yaitu jangan terlalu bergantung pada orang dan mencari bantuan jika diperlukan (I.2.158)
15. Penilaian orang lain sempat mempengaruhi prinsip subjek karena mendapat kritik bahwa dirinya terlalu percaya dengan orang lain dan pengalaman buruk subjek membuat dirinya tersadar (I.2.240)
16. Bertanggung jawab
17. Mampu bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas sikap atu tindakan
18. Subjek merasa kesulitan untuk mengambil keputusan (I.2.210) karena subjek terlalu takut dan tidak percaya diri dengan keputusan yang diambil yang mengakibatkan kecerobohan sehingga membutuhkan waktu lama untuk memutuskan (I.2.212)
19. Subjek melihat kondisi dirinya stabil terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan (I.2.214)
20. Sebelum mengambil keputusan, subjek memikirkan hal terburuk agar siap menerima konsekuensinya (I.2.218)
21. Subjek pernah dihadapkan situasi yang mengharuskan dirinya menanggung konsekuensi atas sikapnya karean kondisi emosional yang belum stabil membuat dirinya marah kepada temannya yang mengakibatkan renggangnya hubungan pertemanan mereka (I.2.220) (I.2.222)

Faktor penerimaan diri

1. Mendapatkan perilaku sosial yang baik
2. Mampu memahami orang lain dan merasa diterima dan dimiliki
3. Keadaan fatherless subjek sempat dijadikan bahan bercanda oleh teman-teman sebayanya saat masih kecil (I.2.70) walaupun marah subjek menanggapinya dengan tidak menanggapinya (I.2.72)
4. Subjek mendapatkan dukungan dari kerabat pihak ayah dan ibunya dan mendapatkan pesan untuk tetap menjaga silaturahmi (I.2.76)
5. Mendapatkan respon yang baik dari teman terdekatnya tentang keadaan fatherless-nya (I.1.82)
6. Tidak menimbulkan prasangka terhadap diri sendiri dan orang lain
7. Subjek merasa dirinya selalu diperhatikan oleh tetangga dengan tatapan berbeda tanpa tahu penyebabnya apa (I.2.74)
8. Jika subjek menunjukkan dirinya sebagai wanita dewasa awal fatherless, subjek merasa akan dipandang kasihan oleh orang lain (I.2.264)
9. Konsep diri yang stabil
10. Mampu melihat dirinya sebagai orang yang sama dalam waktu lama tanpa adanya perubahan
11. Subjek merasa adanya perubahan pada dirinya yaitu ketika awalnya semua kebutuhan subjek terpenuhi saat ayahnya masih ada, setelah bertambah dewasa adanya perpindahan tanggung jawab karena dirinya anak pertama (I.2.88)
12. Subjek keberatan untuk menunjukkan dirinya sebagai wanita dewasa awal fatherless (I.2.262)
13. Harapan yang realisitis
14. Mampu membuat impian atau harapan tanpa melibatkan orang lain
15. Informa pernah mempunyai harapan jika ayahnya masih ada, ingin ayahnya sehat dan panjang umur dan bisa berkumpul dan bermain dengan keluarga seperti dulu (I.2.92), bisa berbagi cerita banyak hal dan melakukan banyak hal menyenangkan bersama keluarga serta menjadi wali nikah subjek (I.2.198)
16. Harapan subjek saat ini adalah mengenal dirinya lebih baik, memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan, semangat untuk bangkit, selalu sehat dan dilancarkan rezekinya (I.2.266)
17. Infoman membuat impian sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya (I.2.268)
18. Mampu melihat dan mengevaluasi impian atau harapan berdasarkan kemampuan atau keterbatasan diri
19. Subjek pernah berharap untuk kembali lagi ke dunia saat dirinya merasa berada di saat terpuruk, namun subjek menyadari bahwa keinginannya tidak akan terjadi karena semuanya adalah takdir dari Allah (I.2.94)
20. Mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya
21. Menemukan figur yang berhasil menerima dirinya
22. Subjek menemukan figur yang berhasil menerima dirinya yaitu ibunya karena ingin menjadi sosok yang kuat seperti ibu (I.2.98), teman kuliah subjek yang mengalami keadaan fatherless yang sama karena ayahnya kecelakaan saat dirinya berusia kehamilan ke-6 (I.2.250)
23. Mampu membangun daya pikir dan perilaku positif berdasarkan penilaian dan penerimaan diri figur tersebut
24. Mengenal figur tersebut dapat membantu proses penerimaan diri subjek dilihat dari dia yang mampu sukses sesuai dengan bidangnya dan memotivasi untuk bangkit (I.2.252)
25. Mampu mengambil hikmah dari figur tersebut yaitu kegigihan mereka untuk mecari cara untuk keluar dari situasi sulit walaupun dengan kondisi keluarga yang berbeda dengan orang lain (I.2.254)
26. Pola asuh di masa kecil yang baik
27. Mendapatkan pola asuh yang baik di rumah
28. Ibunya mengajarkan subjek menjadi pribadi yang mandiri dan tanggung jawab seperti menaruh sesuatu pada tempatnya (I.2.106). ibunya membebaskan kegiatan kedua anaknya selagi kegiatan itu positif dan harus bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan (I.2.180)
29. Tidak adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan ibunya (I.2.178)
30. Mendapatkan polas asuh yang baik di sekolah
31. Subjek mendapatkan pola asuh yang baik oleh guru-gurunya (I.2.108)
32. Keadaan fatherless subjek tidak mempengaruhi perlakuan guru-gurunya yang selalu baik (I.2.109)
33. Dampak dari pola asuh yang diterapkan di sekolah adalah subjek menjadi berani untuk berbaur dengan teman sebaya karena diajarkan oleh gurunya, sedangkan di rumah membuat subjek menjadi pribadi yang suka kerapihan (I.2.112)
34. Bebas dari hambatan lingkungan
35. Memiliki kendali kuat untuk menyingkirkan hambatan lingkungan
36. Subjek merasa tidak ada hambatan atau tuntutan dari keluarganya terutama tentang menikah (I.2.116)
37. Cara subjek menghadapi hambatan dan kesulitan yang datang adalah dengan dihadapi sambil mengeluh, kemudian bangkit untuk berusaha kembali (I.2.118)
38. Tidak ada tekanan emosional yang berat
39. Mampu mengatasi tekanan emosional
40. Subjek merasa adanya tekanan emosional karena banyak beban dan tanggung jawab subjek sebagai anak pertama yang membuat kondisi emosional kurang stabil (I.2.134) dan mengkhawatirkan masa depan jika ibunya sendirian ketika subjek dan adiknya sudah menjalani kehidupan masing-masing (I.2.136)
41. Subjek mengalami tekanan emosional di sekolah karena subjek kesulitan dalam berbaur dengan teman sebaya dan di saat kuliah namun subjek mulai memberanikan diri (I.2.138)
42. Cara subjek mengatasi tekanan emosional yaitu dengan memahami situasi agar bisa mengontrol sikap subjek (I.2.140)
43. Perspektif diri
44. Mampu melihat dirinya seperti orang lain melihat dirinya
45. Subjek masih belajar untuk mengenal dirinya seutuhnya (I.2.160)
46. Menurut subjek, subjek adalah pribadi yang pendiam, kalau tidak ditanya lebih dulu tidak akan bicara, kalau ada masalah lebih sering memendam masalah sendiri (I.2.162)
47. Subjek sempat menanyakan pendapat teman-teman terdekatnya tentang dirinya yaitu subjek adalah pribadi yang pendiam, cuek, jutek, dan pemalu (I.2.164)
48. Pengaruh kesuksesan
49. Mampu meraih impian atau harapan
50. Subjek mampu meraih pencapaian akademis yaitu mendapat perinkat 3 saat SD dan non akademis yaitu masuk babak semifinal lomba fotografi tingkat SMA (I.2.246)
51. Kemampuan subjek dalam meraih pencapaian tersebut belum bisa membuat subjek membuka dirinya (I.2.248)
52. Pemahaman diri
53. Mampu belajar tentang dirinya dengan menemuka peluang dirinya
54. Subjek memandang wanita dewasa awal fatherless sebagai wanita yang kurang sosok ayah dalam hidupnya (I.2.256)
55. Subjek tidak merasa dirinya kehilangan peluang atau kesempatan seperti wanita dewasa awal lainnya (I.2. 258), seperti bisa melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan bisa melakukan hobi fotografi sambil berjualan punya ibunya (I.2.260)